

## **FOUNDATIONS OF CURRICULUM DEVELOPMENT**

Dina Sri Mulyani\*, Darul Ilmi, Aisyah Syafitri, Dilla Gusti Elfira, Riko Anas

**UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia**

\*dinaasrimulyani@gmail.com

**Articel Received:** 25/09/2023; **Accepted:** 10/10/2023

### **ABSTRACT**

The development of the curriculum in recent years has become a major highlight in the field of education, therefore this study aims to outline the basis for curriculum development. This research uses the method used in this study using a method or library approach (library research), that library or literature study can be defined as a series of activities related to library data collection methods, reading and recording and processing research materials. The results of this study indicate that the curriculum must be made based on philosophical foundations such as idealism, realism, and pragmatism. The psychological foundation also has an important influence in the preparation of the curriculum, because the curriculum must adapt to the psychological conditions of students. And in its development, the curriculum must use a sociological and science and technology foundation, so that it is flexible to follow the changing times. This curriculum development foundation needs to be well understood so that curriculum development, especially in Indonesia, can run according to the foundations mentioned, namely the philosophical foundation, psychological foundation, and sociological and science and technology foundation.

**Keywords:** Foundation; Development; Curriculum.

---

### **PENDAHULUAN**

Salah satu indikator negara dikatakan maju bisa dilihat dari aspek pendidikannya. Kualitas pendidikan didukung oleh kurikulum yang berperan penting di dalamnya. Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik (Bahri, 2017). Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan komponen sekaligus penyangga sistem pendidikan. Kurikulum ikut berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Agar kurikulum berjalan sesuai harapan, kurikulum harus memiliki landasan yang kuat. Hal ini dimaksudkan agar saat mengembangkan kurikulum, acuan dasar sudah dimiliki sehingga kurikulum dapat diarahkan dengan lebih baik. Model kurikulum pendidikan sangat terkait dengan dasar atau landasan dalam proses pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah proses atau kegiatan yang disengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh guru di sekolah. Pengembangan kurikulum pada

hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari beserta cara mempelajarinya (Fauzan, n.d.). Model kurikulum yang diinginkan tersebut tentu saja akan sangat bergantung pada acuan atau landasan yang menjadi pijakannya. Perkembangan kurikulum beberapa tahun terakhir ini menjadi sorotan utama dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, penulisan topik mengenai landasan pengembangan kurikulum ini dirasa perlu untuk sedikit banyaknya memaparkan tentang kurikulum dan landasan yang mendasarinya (Alfiandrizar et al., 2023).

Untuk memudahkan penulis dalam mengkaji bahasan topik landasan pengembangan kurikulum, maka penulis menyajikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut, 1. Apa yang dimaksud dengan landasan pengembangan kurikulum? 2. Apa saja substansi atau komponen dari landasan pengembangan kurikulum?. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan dan menjelaskan tentang landasan pengembangan kurikulum.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian berupa studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini dikaji dari berbagai sumber buku, literatur-literatur, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi dan artikel baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan landasan pengembangan kurikulum. Tahapan awal dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca sumber data atau literatur dari berbagai sumber terpercaya seperti *e-book*, artikel ilmiah, atau *website* yang bersangkutan dengan topik bahasan, kemudian menganalisis isi sumber data yang terkait dengan materi tentang landasan pengembangan kurikulum, setelah melakukan analisis, selanjutnya menyimpulkan hasil dari analisis tersebut. Metode ini dilakukan agar artikel ini dapat memberikan informasi yang relevan berdasarkan sumber data, dan memberikan gambaran yang landasan pengembangan kurikulum.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat (Safaruddin, 2020). Landasan pengembangan kurikulum tidak hanya diperlukan bagi para penyusun kurikulum atau kurikulum tertulis yang sering disebut juga kurikulum ideal, akan tetapi harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pelaksana kurikulum seperti pengawas pendidikan dan para guru serta pihak-pihak lain yang terkait dengan tugas pengelolaan pendidikan, sebagai bahan untuk dijadikan instrument dalam melakukan pembinaan terhadap implementasi kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan (Azis, 2018). Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka

penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap pendidikan itu sendiri. Ada 4 landasan yang erat kaitannya dengan pengembangan kurikulum yaitu; (1) landasan filosofis; (2) landasan psikologis; (3) landasan sosiologis; dan (4) landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (Al Fatih et al., 2022).

### **Landasan Filosofis**

Filsafat (Indonesia) atau philosophy (Inggris) berasal dari bahasa Yunani *Philosophia*, yang terdiri dari akar kata *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *shopos* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, intelegensia) (Fauzan, n.d.). Filsafat berarti “cinta akan kebijakan”, untuk mengerti dan berbuat bijak, seseorang harus memiliki pengetahuan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara mendalam, logis dan sistematis. Secara harfiah, filsafat dapat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan. Secara populer, filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau pendirian hidup bagi individu. Dari pengertian filsafat tersebut, landasan filosofis berarti suatu dasar, acuan yang berkaitan langsung dengan pemikiran, gagasan, ide, bahkan ideology yang menjadi acuan dalam proses pengembangan kurikulum. Adapun alasan filosofis dianggap sebagai landasan pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berfikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa, filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan (Cholid, 2018).

Ada empat fungsi filsafat dalam proses pengembangan kurikulum. *Pertama*, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. *Kedua*, filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan. *Keempat*, melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan. Dalam kurikulum terdapat berbagai komponen yang dalam pengembangannya harus didasari pada asumsi atau landasan pikiran yang mendalam, logis, sistematis, dan menyeluruh atau disebut landasan filosofis. Adapun manfaat penggunaan filsafat pendidikan dalam mengembangkan kurikulum antara lain: 1) Memberikan arah yang jelas terhadap tujuan pendidikan, 2) dapat memberikan gambaran yang jelas dari hasil yang dicapai, 3) memberikan arah terhadap proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, 4) memungkinkan dapat mengukur hasil yang dicapai, dan 5) memberikan motivasi yang kuat untuk melakukan aktivitas (Bahri, 2019).

Filsafat sebagai sistem nilai dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan, menentukan materi pelajaran yang harus diberikan, menentukan strategi pencapaian tujuan, dan menentukan tolok ukur keberhasilan pendidikan. Filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Landasan filosofis pendidikan, antara lain: esensialisme, eksistensisme, perenialisme, progresivisme, dan rekonstruksivisme (Qolbi & Hamami, 2021).

1. Esensialisme

Aliran ini adalah suatu paham yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan yang lama, bersifat tradisional dan berupaya menanamkan pada peserta didik hal-hal esensial dari pengetahuan akademik dan perkembangan karakter.

2. Eksistensialisme

Aliran ini merupakan paham yang berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas, seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran itu bersifat relatif dan masing-masing individu bebas menentukan mana yang benar atau salah.

3. Perenialisme

Perenial berarti “abadi”. Aliran ini beranggapan bahwa beberapa gagasan telah bertahan selama berabad-abad dan masih relevan saat ini seperti gagasan tersebut baru dikemukakan. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu.

4. Progresivisme

Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Paham ini merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.

5. Rekonstruksivisme

Merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada aliran ini peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Jauh lebih menekankan tentang pemecahan masalah, berpikir kritis dan sejenisnya dan hasil belajar dari proses.

### **Landasan Psikologis**

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar-individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda atau tanaman, karena benda atau tanaman tidak mempunyai aspek psikologis. Manusia juga lain dari binatang, karena kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan binatang. Berkat kemampuannya psikologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan dibandingkan dengan binatang. Kurikulum sebagai program dan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, senantiasa berhubungan dengan

proses perubahan perilaku peserta didik (Syafitri et al., 2022). Oleh karena itu, tentu saja dalam mengembangkan kurikulum pendidikan harus menggunakan landasan yang bersumber studi ilmiah bidang psikologi. Peserta didik adalah individu yang sedang berada pada proses perkembangan, seperti perkembangan dalam segi fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan lain sebagainya. Tugas utama pendidik adalah membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik tersebut. Melalui penerapan landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum, tiada lain agar upaya pendidikan yang dilakukan dapat menyesuaikan dengan hakikat peserta didik (Aulia et al., 2022).

Pada dasarnya ada dua jenis psikologi yang memiliki kaitan yang sangat erat dan harus dijadikan sumber pemikiran dalam mengembangkan kurikulum, yaitu: Psikologi perkembangan, dan Psikologi belajar. Psikologi perkembangan adalah ilmu atau studi yang mengkaji perkembangan manusia, beserta kecenderungan perilaku yang ditunjukkannya. Adapun psikologi belajar, adalah suatu pendekatan atau studi yang mengkaji bagaimana manusia umumnya melakukan proses belajar (Mubarok et al., 2021).

Dalam psikologi perkembangan, pentingnya pemahaman tentang masa perkembangan ini disebabkan beberapa alasan. *Pertama*, setiap anak didik memiliki tahapan atau masa perkembangan tertentu. *Kedua*, anak didik yang sedang pada masa perkembangan merupakan periode yang sangat menentukan untuk keberhasilan dan kesuksesan hidup mereka. *Ketiga*, pemahaman akan perkembangan anak, akan memudahkan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan, baik yang menyangkut proses pemberian bantuan memecahkan masalah yang dihadapi, maupun dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diharapkan (Mubarok et al., 2021).

Untuk memahami perkembangan peserta didik, salah satu teori yang banyak digunakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Piaget yang terkenal dengan teori perkembangan kognitif. Menurut Piaget, kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental yang mengarahkan dan membimbing perilaku anak sesuai tahapannya. Tahapan perkembangan kognitif itu terdiri dari empat fase (Trianingsih, 2016), yaitu:

1. Sensorimotor yang berkembang dari mulai lahir sampai usia 2 tahun;
2. Praoperasional, mulai dari usia 2 sampai 7 tahun;
3. Operasional konkret, berkembang dari usia 7 sampai 11 tahun;
4. Operasional formal dimulai dari usia 11 tahun sampai 14 tahun ke atas.

Adapun dalam psikologi belajar, pengembangan kurikulum tidak akan terlepas dari teori belajar. Sebab, pada dasarnya kurikulum disusun untuk membuat siswa belajar. Setiap teori belajar berpangkal dari pandangan tentang hakikat manusia, yaitu hakikat manusia menurut pandangan *John Locke* dan hakikat manusia menurut *Leibnitz*. Menurut John Locke (dalam Sanjaya:54), manusia itu merupakan organisme yang pasif. Dengan teori *tabularasa*-nya, Locke menganggap bahwa manusia itu seperti kertas putih, hendak ditulisi apa kertas itu sangat tergantung pada orang yang menulisnya. Berbeda dengan pandangan Locke, Leibnitz, menganggap bahwa manusia adalah organisme yang aktif. Manusia merupakan sumber kegiatan. Pada hakikatnya manusia

bebas untuk berbuat, manusia bebas untuk membuat suatu pilihan dalam setiap situasi. Titik pusat kebebasan ini kesadarannya sendiri. Menurut aliran ini, tingkah laku manusia hanyalah ekspresi yang dapat diamati sebagai akibat dari eksistensi internal yang pada hakikatnya bersifat pribadi (Syaâ, 2017).

Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respon. Dengan demikian, proses belajar sangat tergantung pada adanya rangsangan atau stimulus yang muncul dari luar diri atau yang kita kenal dengan faktor lingkungan. Proses belajar dapat dipelajari dari kegiatan yang dapat dilihat. Berbeda dengan aliran behavioristik, pada aliran kognitif belajar adalah kegiatan mental yang ada dalam diri setiap individu. Kegiatan mental itu memang tidak dapat dilihat secara nyata, akan tetapi justru sesuatu yang ada dalam diri itulah yang menggerakkan seseorang mencapai perubahan tingkah laku (Pratama, 2019).

### **Landasan Sosiologis**

Pendidikan adalah proses budaya, manusia yang dididik adalah makhluk yang berbudaya dan senantiasa mengembangkan kebudayaannya. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan dengan didasarkan pada norma-norma sosial atau budaya. Dengan demikian maka pendidikan akan menjadi pewaris budaya, dan sekaligus berfungsi untuk mengembangkan kehidupan sosial maupun budaya kearah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat yang berbudaya. Kekuatan sosial dapat mempengaruhi kurikulum. Masyarakat yang bersifat dinamis pasti selalu mengalami perubahan dan bergerak menuju perkembangan yang semakin kompleks. Perubahan terjadi pada pola kehidupan, struktur sosial, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat (Mubarok et al., 2021).

Oleh karena itu, kurikulum juga harus bersifat dinamis agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Cara pandang berbagai kelompok masyarakat yang berbeda menjadi kesulitan tersendiri untuk para pengembang kurikulum. Kelompok sosial masyarakat tersebut mempunyai tuntutan dan kriteria hasil yang berbeda sesuai dengan kepentingan kelompoknya, seperti golongan agama, politik, militer, industri, dan lain sebagainya. Dengan demikian, melalui proses evaluasi dan pengkajian secara kritis, para pengembang kurikulum harus memperhatikan muatan kurikulum yang dianggap layak untuk dipelajari oleh anak didik. Karena sudah seharusnya pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan.

### **Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui riset atau penelitian. Sedangkan teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Sejak abad pertengahan ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan pada

masa kini banyak didasari oleh penemuan dan hasil pemikiran para filsuf purba seperti Plato, Socrates, Aristoteles, John Dewey, Archimides, dan lain-lain (Mubarok et al., 2021). Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasawarsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Perkembangan teknologi industri mempunyai hubungan timbal-balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat-alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan dan sekaligus menuntut sumber daya manusia yang handal untuk mengaplikasikannya. Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industri seperti televisi, radio, video, komputer, dan peralatan lainnya. Penggunaan alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, apalagi di saat perkembangan produk teknologi komunikasi yang semakin canggih, menuntut pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang memadai dari para guru dan pelaksana program pendidikan lainnya. Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan siswa menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Mubarok et al., 2021).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Secara tidak langsung dunia pendidikan dituntut untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan. Oleh karena itu, agar kurikulum dapat bertahan kuat, maka pengembangan harus didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat pula. Dengan demikian kurikulum akan mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang, baik dilihat dari segi perkembangan sosial budaya maupun ilmu pengetahuan dan teknologi (Majir, 2017).

#### **KESIMPULAN**

Dalam mengembangkan kurikulum, terlebih dahulu harus diidentifikasi dan dikaji secara selektif, akurat, mendalam, dan menyeluruh tentang apa saja yang harus dijadikan pijakan dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum. Dengan landasan yang kokoh, kurikulum akan mengatur pendidikan yang dapat menghasilkan manusia terdidik sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, baik untuk kehidupan masa kini maupun menyongsong kehidupan jauh ke masa yang akan

datang. Kurikulum harus dibuat berdasarkan landasan filosofis seperti idealisme, realisme, dan pragmatisme. Landasan psikologis juga berpengaruh penting dalam penyusunan kurikulum, karena kurikulum harus menyesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik. Dan dalam pengembangannya, kurikulum harus menggunakan landasan sosiologis dan IPTEK, agar bersifat fleksibel mengikuti perubahan zaman.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa landasan adalah hal yang penting dan mendasar dalam mengembangkan kurikulum. Tanpa landasan, pengembangan kurikulum tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Bagi civitas akademik yang mendalami bidang pendidikan, landasan pengembangan kurikulum ini perlu dipahami dengan baik agar pengembangan kurikulum khususnya di Indonesia dapat berjalan sesuai dengan landasan yang telah disebutkan, yakni landasan filosofis, landasan psikologis, serta landasan sosiologis dan IPTEK.

## **REFERENSI**

- Al Fatih, M., Alfieridho, A., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022). Pengembangan kurikulum pembelajaran implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 421–427.
- Alfiandrizar, A., Sesmiarni, Z., Devi, I., Syafitri, A., & Simbolon, A. M. Y. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Di MTS Negeri 2 Agam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14386–14397.
- Aulia, D., Hasanah, N., & Anisa, S. N. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 67–78.
- Azis, R. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44–50.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Bahri, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 69–88.
- Cholid, N. (2018). Kontribusi Filsafat Pragmatisme terhadap Pendidikan. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 4(1), 51–66.
- Fauzan, M. A. D. (n.d.). *Kurikulum dan Pembelajaran*. In GP Press.
- Majir, A. (2017). *Dasar pengembangan kurikulum*. Deepublish.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103–125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132.

## **Proceedings**

### **4<sup>rd</sup> UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education**

*“Islamic Education in Era of Artificial Intelligence: Opportunities and Challenges”*

---

- Safaruddin, S. (2020). Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7(2), 98–114.  
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.195>
- Syaâ, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *AL-IBRAH*, 2(1), 60–87.
- Syafitri, A., Kamal, M., & Wati, S. (2022). HUBUNGAN BIMBINGAN ORANG TUA DENGAN HASIL BELAJAR (KOGNITIF) SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 2 TIGO NAGARI KABUPATEN PASAMAN. *KOLONI*, 1(2), 135–144.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197–211.